

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman budaya Indonesia yang kaya tercermin dalam beragam bahasa, masakan, dan adat istiadat di negara ini. Berbagai macam hidangan tradisional telah berkembang di seluruh Indonesia sebagai hasil dari keberagaman kelompok etnis dan wilayah di negara ini. Masakan-masakan ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber gizi, tetapi juga sebagai jendela untuk memahami norma-norma sosial dan keyakinan agama masyarakat yang mengonsumsinya. Setiap daerah, bahkan di dalam satu provinsi yang sama, memiliki ciri khas makanan yang mencerminkan budaya dan latar belakang masing-masing kelompok etnis. Oleh karena itu, hidangan tradisional dipandang lebih dari sekadar makanan; hidangan tersebut merupakan bagian dari sejarah budaya yang kaya yang mewakili nilai-nilai penting dan memiliki makna simbolis.

Suku Batak termasuk di antara banyak kelompok etnis di Indonesia yang telah melestarikan masakan tradisional mereka. Terdapat beberapa sub-kelompok etnis di kalangan suku Batak. Di antaranya adalah Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, dan Angkola. Masing-masing sub-kelompok etnis ini memiliki tradisi kuliner, bahasa, dan praktik budaya yang berbeda-beda. Keberagaman ini justru membantu mengikat masyarakat Batak dalam satu kesatuan budaya yang sama. Sebagai contoh, masyarakat Batak Simalungun mempunyai makanan khas bernama dayok binatur atau dayok naniatur, masyarakat Batak Karo dikenal dengan hidangan terites, sementara masyarakat Batak Toba memiliki makanan tradisional khas berupa ikan mas arsik.

Suku Toba Batak menyebut ikan mas arsik sebagai “dekke na niarsik,” dan hidangan ini dimasak dengan cara tertentu agar rasa-rasanya menyatu dan kuahnya mengental. Beberapa upacara tradisional suku Toba Batak, terutama upacara pernikahan, menggunakan hidangan ini, sehingga hidangan ini lebih dari sekadar makanan tradisional. Bagi pasangan yang baru menikah, ikan mas arsik merupakan tanda restu (pasu-pasu) dan harapan akan pernikahan yang bahagia, sehat, serta dipenuhi cinta dan kebahagiaan. Ada beberapa praktik tradisional dalam menyajikan ikan mas arsik yang memiliki makna simbolis dalam budaya Batak

Toba, seperti jumlah ikan yang disajikan dan cara penyajiannya.

Di sisi lain, dalam proses pembelajarannya Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), pengenalan kepada budaya jadi elemen sangat krusial. Tujuan pembelajaran BIPA tidak sekadar meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia, tetapi juga memfasilitasi pemahaman kepada peserta asing tentang budaya Indonesia, sehingga mereka dapat menangkap konteks sosial serta budaya dalam berbahasa. Oleh sebab itu, memanfaatkan aspek budaya lokal dalam bahan ajar dapat membantu para pelajar BIPA memahami bahasa Indonesia dengan praktik lebih kontekstual sambil meningkatkan keterampilan komunikasi antar budaya.

Salah satu metode yang bisa diterapkan untuk mengenalkan budaya lokal dalam BIPA adalah dengan menggunakan makanan tradisional sebagai alat pengajaran budaya. Ikan mas arsik, bagian dari tradisi kuliner Batak Toba, memiliki peluang besar untuk dijadikan konten pembelajaran budaya dalam program BIPA, sebab ia sarat dengan nilai-nilai budaya, simbolisme, dan praktek sosial yang dapat memperkaya wawasan pelajar asing tentang keragaman budaya ada di Indonesia.

Media pembelajaran digital semakin penting berkat kemajuan teknologi di bidang pendidikan, terutama dalam memfasilitasi pengalaman belajar yang interaktif dan menarik. Alat pembelajaran berbasis permainan bernama Kahoot merupakan salah satu contoh platform pembelajaran digital; platform ini memungkinkan pendidik untuk merancang kuis interaktif dengan tujuan meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa. Dengan Kahoot, materi tentang budaya seperti makna simbolik dari ikan mas arsik dapat disajikan dalam format kuis, gambar, atau pertanyaan interaktif, sehingga para pelajar BIPA dapat memahami konsep budaya dengan caranya lebih menarik, komunikatif, serta partisipatif.

Penggunaan Kahoot pada proses belajar BIPA juga bisa meningkatkan semangat belajar, memperdalam pemahaman materi, serta menciptakan suasana yang lebih menggembirakan dalam belajar. Dengan menggabungkan elemen budaya lokal dan teknologi pembelajaran digital, diharapkan bahwa proses belajar BIPA tidak hanya berorientasi pada aspek bahasa, namun memberikan pengalaman belajar yang relevan dan berarti bagi para pembelajar dari luar negeri.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat pemaparan yang sudah dilaksanakan, maka perumusan masalah pada studi ini yakni:

1. Apa saja makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung dalam penyajian ikan mas arsik (dekke na niarsik) pada upacara pernikahan adat Batak Toba?
2. Bagaimana peran ikan mas arsik dalam rangkaian upacara pernikahan adat Batak Toba sebagai representasi nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba?
3. Bagaimana pemanfaatan makna simbolik dan nilai budaya ikan mas arsik sebagai media atau materi pengenalan budaya dalam pembelajaran BIPA?

1.3 Tinjauan Pustaka

1.3.1 Konsep Semiotika

Semiotika merupakan bidang ilmu mempelajari tanda-tanda serta proses pengertian yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kata semiotika asalnya dari bahasa Yunani "semeion" berartikan tanda. Dalam studi semiotika, tandanya dilihat sebagai suatu hal yang bisa dipakai guna mewakili ataupun menggantikannya suatu hal yang lainnya, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dan pemahaman. Dengan demikian, tanda tidak hanya mencakup simbol visual atau kata-kata, tetapi juga gerakan, benda, suara, warna, makanan, ritual, hingga praktik sosial yang ditemukan dalam masyarakat.

1.3.2 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Studi tentang tanda serta pembentukan dan penyampaian maknanya dalam komunikasi dikenal sebagai semiotika. Di antara para ahli semiotika yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang sistem tanda, Charles Sanders Peirce menonjol. Menurut Peirce, dalam suatu konteks tertentu, suatu objek dapat mewakili objek lain sepenuhnya. Tanda dalam konteks ini tidak pernah dilihat secara terpisah, melainkan merupakan bagian dari struktur triadik yang lebih besar yang mencakup representamen (tanda), objek (benda yang diwakilinya), dan interpretan (interpretasi yang diberikan oleh penerima tanda terhadapnya) (Ersyad, 2021). Secara utama, ada tiga jenis tanda yang diidentifikasi oleh Peirce: ikon, indeks, dan simbol. Dari segi bentuk, penampilan visual, atau struktur, ikon adalah simbol yang sangat mirip dengan objek yang diwakilinya.

1.3.3 Ikan Mas Arsik dalam Budaya Batak Toba

Suku Toba Batak sangat menghargai ikan mas arsik, yang juga dikenal sebagai *dekke na niarsik*, sebagai hidangan tradisional. Sebagai unsur budaya yang memiliki makna simbolis dalam berbagai acara tradisional, terutama upacara pernikahan, hidangan ini juga dianggap sebagai kuliner khas daerah. Ikan mas arsik bukan sekadar pelengkap, melainkan merupakan bagian yang wajib hadir dalam upacara tersebut sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Jika ikan mas arsik tidak hadir, maka upacara tersebut dianggap tidak lengkap, karena ikan ini memiliki makna pemberkatan bagi pasangan pengantin.

1.3.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Riset tentang makanan tradisional semakin marak karena hal ini memberikan wawasan tentang tradisi kuliner suatu daerah. Makanan juga merupakan cara bagi masyarakat di berbagai belahan dunia untuk menunjukkan budayanya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Nawiyanto (2011) dan Susanto (2013), sebagaimana dikutip dalam Fuad dan Hapsari (2019). Simbol-simbol budaya dapat ditemukan baik dalam hidangan kontemporer maupun tradisional, yang mewakili karakter suatu daerah dan menonjolkan kekayaan alamnya. Oleh karena itu, salah satu teknik untuk membantu pelajar BIPA memahami budaya Indonesia dengan lebih baik adalah dengan memperkenalkan mereka pada hidangan khas daerah, seperti masakan Batak Toba, yang merupakan hidangan khas Indonesia.

1.3.5 Penggunaan Media Kahoot dalam Pembelajaran BIPA

Kahoot adalah platform sistem tanggapan siswa yang memanfaatkan mekanisme permainan untuk menjaga minat dan keterlibatan siswa (Dellos, 2015). Poin, efek suara, dan musik yang memotivasi hanyalah beberapa dari fitur-fitur Kahoot (Wang & Lieberoth, 2016). Semua hal ini berpotensi membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Penggunaan musik dan efek suara dalam Kahoot membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan pengguna, menurut penelitian (Wang & Lieberoth, 2016).

1.3.6 Penelitian Relevan

Penelitian tentang ikan mas arsik dalam tradisi Batak Toba telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan beragam fokus dan pendekatan. Studi-studi tersebut mengungkapkan bahwa ikan mas arsik tidak hanya berfungsi sebagai hidangan

tradisional, namun mempunyai peranan yang signifikan dalam sistem adat serta kehidupan sosial masyarakat Batak Toba.

Sertiawan dan Dora (2024) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa ikan mas arsik membawa makna simbolis yang berkaitan erat dengan berkah, kelimpahan, dan unsur suci dalam ritual budaya Batak Toba. Arsik dimaknai sebagai sarana untuk menyampaikan doa dan berkat yang menghubungkan manusia dengan nilai-nilai spiritual dan warisan budaya.

Studi Tri Witya Putri, Putri Meledina Lumbangaol, Dian Syahfitri, dan Arianto (2024) dengan judulnya "Pengenalan Budaya Sumatera Utara (Ulos Batak Toba) melalui Permainan Ular Tangga Edukatif sebagai Bahan Ajar BIPA". Tujuan penelitian ini adalah memanfaatkan permainan edukatif berjudul "ular tangga" untuk mempromosikan budaya Batak Toba kepada siswa BIPA. Studi kualitatif deskriptif ini menemukan bahwa media permainan edukatif seperti ular tangga dapat menjadi cara yang efektif untuk memperkenalkan budaya lokal kepada siswa BIPA, berdasarkan tinjauan pustaka yang menelaah sejumlah artikel jurnal dan karya lain yang relevan mengenai topik ini. Dengan menggunakan media ini, siswa dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dalam bahasa Indonesia sekaligus mendalami kekayaan budaya masyarakat Batak Toba. Menurut penelitian ini, ulos memiliki makna simbolis, sosial, dan budaya yang sangat penting bagi masyarakat Batak Toba.